

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi dan sumber daya alam yang melimpah, dengan berbagai potensi-potensi di setiap wilayah yang berbeda-beda. Potensi setiap wilayah sangatlah berbeda tergantung letak geografisnya. Salah satu diantara potensi-potensi yang dimiliki Indonesia yaitu potensi pariwisata yang memiliki daya tarik sangat mengagumkan.

Kekayaan alam yang melimpah baik sumber daya alam hayati maupun non hayati, sejarah dan budaya yang beraneka ragam merupakan komponen penting dalam sektor pariwisata Indonesia. Banyak peninggalan-peninggalan sejarah di Indonesia yang bisa dijadikan sebagai objek wisata karena memiliki nilai sejarah yang tinggi dalam kehidupan manusia, dan budaya-budaya yang beraneka ragam mencirikan identitas setiap wilayah di Indonesia yang mempunyai daya tarik tersendiri.

Pariwisata memiliki peran penting dalam sektor ekonomi di Indonesia. Dengan adanya pariwisata, pemerintah bisa memperoleh pendapatan devisa dari penghasilan non migas. Selain itu, pariwisata juga memberikan kontribusi dalam pembangunan nasional. Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, Pasal 4 yang berbunyi:

Kepariwisataan bertujuan untuk: a. meningkatkan pertumbuhan ekonomi; b. meningkatkan kesejahteraan rakyat; c. menghapus kemiskinan; d. mengatasi pengangguran; e. melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; f. memajukan kebudayaan; g. mengangkat citra bangsa; h. memupuk rasa cinta tanah air; i. memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan j. mempererat persahabatan antarbangsa.

Pada dasarnya pariwisata memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Namun, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidaklah mudah. Di dalam pariwisata ada banyak pihak yang terlibat. Menurut Christaller (1972); Spillane (1994) yang dikutip Damanik (2013: 6) pariwisata itu sendiri tidak sederhana karena menyangkut banyak unsur, mulai dari orang yang melakukan perjalanan, pihak yang mengatur perjalanan, orang yang menyediakan fasilitas dari, selama, dan di daerah tujuan wisata, sehingga organisasinya sangat melibatkan ragam pihak.

Melakukan perjalanan ke suatu tempat wisata dan tinggal di daerah tujuan wisata merupakan hal yang sering dilakukan orang-orang dalam berwisata. Pariwisata juga merupakan fenomena kemasyarakatan, yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan, dan sebagainya (Pitana dan Gayatri, 2005: 31). Pariwisata tidak hanya perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, di dalam pariwisata juga ada interaksi yang dilakukan satu orang kepada orang lain, kelompok, maupun kepada organisasi di suatu tempat.

Perjalanan pariwisata adalah perjalanan dengan tujuan berwisata, tidaklah untuk tinggal menetap di suatu tempat. Hal ini sejalan dengan Murphy (1985) yang dikutip Pitana dan Gayatri (2005: 45) menjelaskan

bahwa pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, mengemukakan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Dapat dikatakan bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan ke tempat yang lain dengan tujuan wisata untuk tinggal sementara, kemudian mendapatkan fasilitas dan pelayanan yang disediakan dari tempat tujuan wisata. Pada saat tinggal di tempat tujuan wisata inilah para wisatawan akan melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar maupun penyedia layanan di tempat tersebut.

Adanya pengembangan pariwisata di suatu tempat tertentu akan memberikan dampak terhadap lingkungan sekitarnya, tidak hanya dampak positif tetapi juga dampak negatif. Pengembangan pariwisata di daerah yang baru membangun, dengan pengenalan pariwisata yang terlalu dini akan menciptakan beragam masalah sosial dan juga bisa mengubah gaya hidup sehari-hari penduduknya. Kegiatan-kegiatan dalam pariwisata biasanya lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat sosial, dimana kegiatan pariwisata berkaitan dengan perilaku setiap individu atau kelompok yang melakukan

perjalanan wisata, dan pengaruh kegiatan pariwisata tersebut dalam masyarakat.

Tujuan wisatawan melakukan kunjungan ke suatu daerah tujuan wisata diantaranya karena adanya dorongan rasa ingin tahu untuk mengenal, mengetahui, ataupun mempelajari daerah dan kebudayaan masyarakatnya. Sewaktu berada di daerah tujuan wisata, wisatawan akan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Bukan hanya dengan orang-orang yang melayani kebutuhan wisatawan seperti karyawan hotel, pemandu wisata, karyawan restoran, dan sebagainya. Tetapi juga dengan masyarakat secara luas yang ada di lingkungan obyek wisata tersebut. Interaksi yang dilakukan wisatawan dengan masyarakat luas ini akan semakin intensif apabila jenis pariwisata yang dikembangkan di obyek wisata tersebut ialah pariwisata budaya. Budaya sudah menjadi bagian dari masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat (Pitana dan Gayatri, 2005: 109).

Selain itu, bercampurnya budaya asing dengan kultur budaya lokal akan membuat masyarakat yang tidak bisa membentengi dirinya meniru perilaku wisatawan yang berbeda dan tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Dampak seperti ini bisa terjadi jika wisatawan berbaur dengan masyarakat setempat, kemudian masyarakat meniru perilaku wisatawan tersebut. Masyarakat setempat akan terpengaruh oleh kecanduan narkoba,

sabu-sabu, minuman beralkohol, bahkan pelecehan terhadap moral seksual (Surwiyanta, 2003: 36).

Hal ini akan memberikan dampak terhadap lingkungan sosial masyarakat, termasuk generasi muda yaitu para remaja. Remaja merupakan aset besar suatu bangsa untuk meraih kemajuan dalam pembangunan dan perubahan bangsa yang lebih baik. Disisi lain, dikhawatirkan pada kondisi remaja saat ini yang terpengaruh pada budaya kebebasan berekspresi maupun budaya kebebasan bertingkah laku sosial yang mengarah pada pergaulan bebas. Remaja lebih mudah mengikuti apa yang mereka lihat tanpa memikirkan dampak yang akan mereka terima setelah melakukan hal tersebut. Meniru gaya hidup yang kebarat-baratan, mulai kecanduan minuman beralkohol, mencoba narkoba dan sabu-sabu, bahkan mereka berani melakukan hubungan seksual di luar nikah.

Ditambah lagi dengan adanya arus globalisasi yang tidak bisa dibendung oleh siapapun, kecuali oleh sikap pribadi masing-masing. Persoalannya apakah setiap insan atau remaja mampu membendung arus globalisasi yang juga membawa pengaruh negatif pada remaja, seperti adanya pergaulan bebas maupun penyimpangan seksual yang bisa mempengaruhi dan merangsang tingkah laku maupun psikologi remaja untuk melakukan aktivitas penyimpangan sosial.

Begitu juga yang terjadi di kampung Prawirotaman. Prawirotaman merupakan sebuah kampung di Yogyakarta yang biasa disebut dengan kampung internasional. Nama kampung internasional ini kemudian dikenal

dari masyarakat karena banyak dikunjungi wisatawan asing yang berwisata di Yogyakarta kemudian menginap di kampung ini. Kampung Prawirotaman banyak menyediakan hotel-hotel dan penginapan untuk wisatawan yang berwisata ke Yogyakarta, kemudian karena banyaknya wisatawan asing yang tinggal di kampung ini, maka kampung ini disebut kampung internasional.

Selain menyediakan banyak hotel-hotel dan penginapan, karena banyaknya wisatawan yang menginap baik itu wisatawan domestik maupun wisatawan asing, kemudian di kampung ini juga banyak didirikan restoran dan kafe-kafe yang di dalamnya menyediakan makanan dan minuman, hiburan bagi para wisatawan dan juga untuk menarik datangnya wisatawan. Bahasa asing terutama bahasa Inggris merupakan bahasa yang sering digunakan masyarakat di kampung Prawirotaman ketika berbicara atau berinteraksi dengan wisatawan asing. Hal ini dikarenakan banyaknya wisatawan asing yang datang dan menggunakan berbagai macam bahasa terutama bahasa Inggris. Oleh karenanya, untuk melakukan interaksi dengan para wisatawan asing masyarakat harus bisa berbahasa Inggris.

Dengan banyaknya wisatawan yang menginap dan berkunjung ke kampung ini, didukung pula dengan fasilitas seperti hotel-hotel dan penginapan, restoran dan kafe-kafe yang menyediakan makanan untuk wisatawan, adanya budaya masyarakat yang biasa menggunakan bahasa Inggris dalam berinteraksi dengan wisatawan asing, kemudian kampung Prawirotaman ini dikenal juga sebagai kampung wisata untuk membantu pembangunan dan pengembangan kepariwisataan di Yogyakarta.

Dari hasil observasi peneliti sebelumnya di lingkungan Prawirotaman I, menunjukkan wisatawan asing di Prawirotaman menggunakan pakaian bergaya barat atau ala negara asal mereka yang memperlihatkan bentuk tubuhnya dan menampakkan bagian-bagian badan tertentu, memakai rok mini ataupun celana pendek ketika berada di tempat umum, memakai anting dan bertatto di anggota tubuhnya. Terdapat juga kafe-kafe di pinggir jalan Prawirotaman yang menjual minuman beralkohol (bir), banyak para wisatawan asing yang minum minuman beralkohol sendiri, bersama pasangan, ataupun bersama teman-temannya di kafe-kafe tersebut pada sore hari maupun malam hari (*Hasil Observasi*, 26 Februari 2017).

Hal tersebut merupakan gaya berpakaian dan kebiasaan para wisatawan asing yang sudah dibawa dari daerah asalnya. Perilaku ini memberikan dampak terhadap remaja di Prawirotaman dengan adanya remaja yang mengikuti gaya berpakaian turis-turis. Di jalanan para wisatawan asing melakukan hal-hal yang menurut mereka biasa dilakukan di tempat asal mereka, namun hal itu tidak biasa di Indonesia. Seperti berpelukan, berciuman dengan lawan jenisnya.

Menurut bapak Sapto, mengenai perilaku remaja di Prawirotaman beliau mengatakan:

Kalo untuk remaja yang tingkatannya SMP SMA ya itu ya salah satu tidak bagusya mereka kan cenderungnya mengekor pariwisata apa namanya itu turis-turis yang ada disini. Kan sini pangasanya kan tidak hanya turis domestik mas tapi juga dari turis asing, ya sedikit banyak pengaruhnya ada sih sedikit banyak, paling gak juga tidak selalu waktunya masuk sudah shalat yang fardhu itu juga akhirnya mereka kan ada kegiatannya tidak fokus ke situ itu salah satunya, dampaknya karena memang kegiatan itu. Ya kalo peluangnya untuk remajanya

emang agak tidak bagusnya misalnya yang SMA SMP itu sudah mulai bergabung dengan kakak-kakaknya misalnya parkir, nongkrong-nongkrong ini ya yang berat, memang yang berat kan itu, gampang kena masalah dengan tamu sendiri. Ya otomatis yang namanya turis pakaiannya seenaknya jalan ya kadang-kadang laki-laki perempuan ya berciuman ya itu terjadi di pinggir jalan itu, ya segi tidak bagusnya turis kan gitu, ya individunya kan besar, walaupun turis tuh bawa sampah di cari tempat sampah itu kan tertib yang itu, orang-orang kita kan asal, ini fakta yang di lapangannya kan seperti itu (*Wawancara* dengan ketua RT 25, 26 Februari 2017).

Setiap wisatawan yang berkunjung ke Prawirotaman memiliki sifat dan perilaku yang berbeda-beda. Mereka juga membawa budaya dari masing-masing daerah ataupun negaranya, terutama para wisatawan asing yang berkunjung ke Prawirotaman. Dengan perilaku wisatawan asing yang seperti itu, berakibat bagi remaja yang tanpa adanya pertimbangan akan segala sesuatu mereka mengikuti gaya berpakaian turis yang dianggap dari mereka sesuatu yang boleh-boleh saja memperlihatkan bentuk tubuhnya atau menampakkan bagian-bagian badan tertentu. Perilaku wisatawan asing yang suka berpelukan, berciuman dengan lawan jenisnya dilakukan di tempat umum yang dibayangkan oleh mereka seakan-akan seperti di daerah asalnya. Hal seperti ini jika dilihat secara terus-menerus oleh remaja yang ada di Prawirotaman, akan mempengaruhi pemikiran remaja yang menganggap hal seperti itu merupakan sesuatu yang biasa. Remaja cenderung meniru apa yang mereka lihat di lingkungannya.

Informan lain juga menjelaskan bahwa remaja di Prawirotaman terpengaruh dengan aktifitas pariwisata dan perilaku-perilaku wisatawan asing yang ada di kampung ini. Hal tersebut diungkapkan Devanda sebagai berikut:

Kalo menurut saya, karena saya juga kerja disalah satu resto di Prawirotaman. Itu remajanya jadi ikut-ikutan suka minum-minuman alkohol. Soalnya kan di Prawirotaman di jual bebas minuman beralkohol. Karena beberapa kali saya sempat jualin ke mereka juga. Salah satunya itu. Kalo yang cewek sih kurang menonjol ya, yang menonjol itu yang cowok jadi yang kayak saya yang cerita itu, jadi ikut-ikutan minum alkohol, nongkrong keluar malam-malam, ya itu kan biasa ya mas kalo area kampung itu kan ada kayak apa sih karang taruna terus atau gak masjid remaja masjid, tapi tuh kalo menurut saya tuh yang anggota remaja masjidnya tuh juga kurang menceminkan kalo mereka itu remaja masjid gitu, dong gak maksudnya. Dari segi perilaku, kebiasaan. Kalo yang sering beli minuman itu remaja yang SMA. SD SMP itu cuma ikut nakal-nakalannya aja. Iya kan bebas di sini penjualan minuman beralkohol. Kalo nikah dibawah umur gak ada, tapi kalo yang hamil duluan ya ada. Apa, jadi tuh pendidikannya juga kurang sih kalo menurut saya jadi ya semacam kebanyakan anak-anak yang nakal gitu loh mas, tau mendes gondes gitu lah (*Wawancara* dengan pegawai restoran pada tanggal 01 April 2017).

Lingkungan memberikan dampak yang besar terhadap perilaku remaja.

Apa yang sering mereka lihat di lingkungan kesehariannya, hal itulah yang akan membuat mereka meniru dan melakukan apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-harinya. Penjualan minuman beralkohol secara bebas di Prawirotaman juga membuat remajanya ikut-ikutan minum-minuman yang beralkohol. Sikap dan perilaku remaja yang terbawa-bawa oleh lingkungan kampung yang banyak dihuni oleh wisatawan asing yang memiliki budaya-budaya yang berbeda dengan budaya asli kampung Prawirotaman.

Perilaku wisatawan asing yang seperti itu akan memberikan pengaruh kepada remaja-remaja yang ada di Prawirotaman. Baik melalui penglihatan mereka yang selalu melihat perilaku wisatawan asing, ataupun dengan interaksi secara langsung yang dilakukan remaja dengan wisatawan asing di kampung ini. Dengan seringnya mereka melihat dan berinteraksi dengan wisatawan asing tanpa adanya batasan yang mereka lakukan, mereka akan

terpengaruh dengan kebiasaan dan budaya wisatawan asing. Bahkan remaja akan menganggap hal seperti itu adalah hal yang umum dilakukan. Hal ini juga akan memberikan dampak terhadap perilaku remaja di Prawirotaman yang tidak bisa membentengi diri mereka sendiri dari pengaruh-pengaruh lingkungannya.

Dalam keseharian setiap remaja harus bisa menjaga diri dari pengaruh lingkungan dan pola pergaulannya. Hal ini telah ditegaskan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَثَلُ جَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Diriwayatkan dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, "Perumpamaan teman yang shaleh dan teman yang jelek adalah seperti orang yang membawa minyak wangi dan alat peniup api tukang besi. Seorang pembawa minyak wangi: mungkin saja menghadihkannya untukmu, atau engkau membelinya darinya, atau juga engkau mendapatkan wanginya yang harum dari dirinya. Sedangkan orang yang membawa alat peniup api tukang besi: mungkin ia dapat membakar pakaianmu, atau engkau mendapatkan bau yang tidak sedap darinya (Disebutkan oleh Al-Bukhari pada kitab ke-72 Kitab Sembelihan dan Buruan, bab ke-31 Bab Wewangian)"¹.

Pendidikan mengenai syariat agama merupakan jalan yang harus di tempuh remaja agar terhindar dari pengaruh-pengaruh yang akan memberikan

¹ Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. 2010. *Kumpulan Hadits Bukhari Muslim (Al-Lu'lu' wal Marjan Fima Ittafaqa 'Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari Wa Muslim)*. Arf Rahman Hakim (penj.). Solo: Insan Kamil. Hal. 722.

dampak negatif terhadap perilaku remaja. Syariat agama merupakan faktor yang penting untuk meluruskan karakter remaja, yang membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan baik, sekaligus yang mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berfikir dan penalaran yang akurat.

Oleh karena itu, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pengembangan pariwisata dan perilaku wisatawan asing di suatu tempat akan memberikan dampak terhadap perilaku remaja baik positif maupun negatif. Maka diperlukan adanya penelitian mengenai dampak yang ditimbulkan dari kampung wisata terhadap akhlak remaja di Prawirotaman kelurahan Brontokusuman kecamatan Mergangsan, mengingat bahwa kampung ini merupakan salah satu kawasan pariwisata yang sering ditinggali atau dikunjungi wisatawan asing di Kota Yogyakarta.

B. Batasan Masalah

Adapun yang dimaksud dampak kampung wisata dalam penelitian ini adalah adanya wisatawan asing yang berkunjung dan menginap di kampung Prawirotaman. Pembahasan mengenai dampak kampung wisata akan di fokuskan pada dampak yang ditimbulkan baik itu dampak positif ataupun negatif dari wisatawan asing yang ada di kampung Prawirotaman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku wisatawan asing di Prawirotaman kelurahan Brontokusuman, kecamatan Mergangsan, Yogyakarta?
2. Bagaimana kondisi akhlak remaja di Prawirotaman kelurahan Brontokusuman, kecamatan Mergangsan, Yogyakarta?
3. Bagaimana dampak positif dan negatif dari kampung wisata terhadap akhlak remaja di Prawirotaman kelurahan Brontokusuman, kecamatan Mergangsan, Yogyakarta ditinjau dari aspek pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perilaku wisatawan Asing di Prawirotaman kelurahan Brontokusuman, kecamatan Mergangsan, Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi akhlak remaja di Prawirotaman kelurahan Brontokusuman, kecamatan Mergangsan, Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak positif dan negatif dari kampung wisata terhadap akhlak remaja di Prawirotaman kelurahan Brontokusuman, kecamatan Mergangsan, Yogyakarta ditinjau dari aspek pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi:

- a. Bagi Institusi Pemerintahan, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- b. Bagi Masyarakat Umum, sebagai bahan informasi dalam meningkatkan tatanan kehidupan yang lebih baik.
- c. Bagi Peneliti, hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan bermanfaat untuk perbaikan akhlak yang lebih baik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penulisan skripsi tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II : Terdiri dari tinjauan pustaka dan kerangka teori

Bab III : Meliputi metode penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subyek

penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data,
dan sistematika pembahasan.

Bab IV : Berisi uraian hasil penelitian dan pembahasan

Bab V : Penutup yang berisi uraian kesimpulan, saran-saran dan
kata penutup.